

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya (Rahman et al., 2022). Pendidikan bukan sekedar memberikan nilai-nilai atau melatih keterampilan, pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik sebab peserta didik bukan lah gelas kosong yang harus diisi dari luar, melainkan dipandang sebagai makhluk yang memiliki beribu-ribu potensi yang harus dikembangkan. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan dapat terbentuknya manusia yang berkualitas serta mampu menghasilkan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi kemajuan suatu bangsa (Hayati et al. 2022).

Sekolah yaitu sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan pendidik. Sebagian besar Negara memiliki sistem pendidikan formal yang merupakan upaya menciptakan anak didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran, sehingga sekolah menjadi wadah yang memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik baik. Sekolah adalah tempat dimana siswa memperoleh pembelajaran yang menjadikan siswa memiliki kualitas dalam akademik maupun non akademik (Ika Sandra Dewi, 2022).

Dalam menerapkan pembinaan, lembaga pendidikan atau sekolah menyediakan segala fasilitas dalam mendukung pembinaan tersebut. Salah satunya adalah adanya peran guru bimbingan konseling dalam membina perilaku prokrastinasi akademik siswa di sekolah. Menurut Sukardi dan Kusmawati; guru bimbingan konseling atau konselor adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru bimbingan konseling di sekolah memang sengaja dibentuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman, dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan konseling di sekolah dituntut mempunyai peranan sebagai orang kepercayaan siswa, sebagai teman bagi siswa, bahkan guru bimbingan konseling di sekolah pun harus mampu berperan sebagai orang tua bagi siswa. Menyangkut persoalan

pembinaan prokrastinasi akademik siswa di sekolah, peran guru bimbingan dan konseling merupakan media utama dan penting dalam membimbing serta mengarahkan siswa kepada perilaku prokrastinasi yang bersifat positif.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada salah satu siswa di sekolah SMA Negeri 3 Mandrehe bahwa banyak siswa yang memiliki perilaku prokrastinasi akademik atau adanya pengaruh dari lingkungan, salah satunya perilaku siswa adalah menunda mencatat di kelas, menunda tugas karena kurangnya motivasi, siswa yang menyontek saat ujian, siswa yang bolos saat proses pembelajaran berlangsung akibat ajakan dari teman kelas, tidak mengatur waktu dengan baik, terjadi keributan di dalam kelas yang di picu oleh ajakan teman-teman kelas, banyak siswa yang tidak memanfaatkan pertemanan dengan positif karena adanya pembentukan kelompok-kelompok kecil atau geng pertemanan. Semua kasus tersebut di atas adalah bagian dari perilaku prokrastinasi akademik siswa yang dilakukan secara bersama-sama atau kelompok, namun beberapa hal tersebut sekolah memberikan berupa sanksi kepada siswa tersebut namun siswa tidak peduli dengan sanksi yang diberikan malahan mengulangi perbuatan itu berkali-kali.

Menurut Pradityarahman (2020) prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda suatu tugas atau pekerjaan baik karena untuk mencapai tujuan lain ataupun dikarenakan melakukan aktivitas lain yang menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Definisi prokrastinasi akademik menurut Steel dan Klingsieck (Putri & Edwina, 2020: 126) adalah jenis penundaan yang hanya terbatas pada pengerjaan tugas dan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Adapun pengertian prokrastinasi akademik menurut Febriani (2017: 87) merupakan bentuk penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Menurut Safitri, Purnamasari, dan Wakhyudin (2020) mereka mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai perilaku penundaan tugas akademik yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang. Dalam definisi ini, individu cenderung menggantikan tugas-tugas yang dianggap penting dengan aktivitas lain yang lebih menyenangkan atau tidak berkaitan, sehingga tugas yang sebenarnya harus dikerjakan menjadi tertunda. Menurut Rahmawati (2020), prokrastinasi akademik merupakan suatu bentuk strategi pengelolaan waktu yang tidak efektif, di mana penundaan penyelesaian tugas terjadi akibat faktor-faktor seperti kurangnya perencanaan, motivasi yang rendah, serta adanya kecemasan atau ketakutan akan kegagalan. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas hasil kerja serta prestasi akademik. Jadi dapat disimpulkan bahwa Prokrastinasi akademik adalah penundaan yang disengaja dalam menyelesaikan tugas-

tugas pembelajaran, di mana seseorang lebih memilih aktivitas yang menyenangkan atau tidak berkaitan. Hal ini sering dipicu oleh kurangnya perencanaan, motivasi rendah, serta kecemasan atau ketakutan akan kegagalan, dan dapat menurunkan kualitas hasil akademik.

Dengan demikian, prokrastinasi akademik dapat mempengaruhi perilaku siswa, baik secara positif maupun negatif. Ini menjadi perhatian khusus bagi pihak sekolah, terutama bagi guru bimbingan dan konseling. Diharapkan bahwa layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka tentang prokrastinasi akademik, sehingga siswa dapat mengatur dan mengelola perilaku mereka di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal ini, siswa bisa mendapatkan layanan berupa bimbingan kelompok dan konseling kelompok dengan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk membantu siswa mengatasi perilaku prokrastinasi dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Bimbingan kelompok dan konseling kelompok berfungsi sebagai salah satu intervensi yang dapat membantu siswa memahami diri mereka dan dinamika sosial dengan lebih baik. Dalam suasana kelompok yang terstruktur dan terfasilitasi, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi persepsi, nilai, dan perilaku mereka dalam interaksi sosial yang aman. Selain memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan menerima umpan balik yang konstruktif, bimbingan kelompok dan konseling kelompok juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang adaptif tanpa mengorbankan identitas individu mereka.

Menurut Yulianto (2023), Bimbingan kelompok adalah suatu pendekatan intervensi yang dilakukan dalam forum kelompok, di mana siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mengatasi kecenderungan prokrastinasi akademik. Proses ini melibatkan diskusi terbuka, berbagi pengalaman, dan penyusunan strategi bersama untuk meningkatkan motivasi belajar serta mengelola waktu dengan lebih efektif. Pendekatan ini mengedepankan peran fasilitator yang membantu mengarahkan percakapan sehingga setiap siswa dapat memperoleh wawasan dan dukungan dalam mengatasi penundaan tugas.

Menurut Rahmawati (2022), Konseling kelompok merupakan pendekatan yang memanfaatkan dinamika interaksi antar anggota kelompok untuk mengatasi masalah prokrastinasi akademik. Dalam proses ini, siswa saling berbagi pengalaman, hambatan, dan faktor penyebab keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akademik. Konselor berperan untuk mengarahkan diskusi, memberikan umpan balik konstruktif, dan

membantu kelompok dalam merumuskan solusi kolektif guna meningkatkan disiplin diri dan produktivitas belajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Terdapat siswa yang menunda mencatat dikelas
- 1.2.2 Menunda tugas karena kurangnya motivasi
- 1.2.3 Terdapat siswa yang menyontek saat ujian
- 1.2.4 Adanya siswa yang bolos saat proses pembelajaran berlangsung akibat ajakan dari teman kelas
- 1.2.5 Tidak mengatur waktu dengan baik
- 1.2.6 Terjadi keributan di dalam kelas yang di picu oleh ajakan teman-teman kelas
- 1.2.7 Banyak siswa yang tidak memanfaatkan pertemanan dengan positif karena adanya pembentukan kelompok-kelompok kecil atau geng pertemanan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang menjadi batasan masalah penelitian adalah :

- 1.3.1 Bimbingan Kelompok (X1)
- 1.3.2 Konseling Kelompok (X2)
- 1.3.3 Prokrastinasi (Y)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok terhadap prokrastinasi akademik siswa.
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial layanan bimbingan kelompok terhadap prokrastinasi akademik siswa.
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial layanan konseling kelompok terhadap prokrastinasi akademik siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk mengungkapkan pengaruh yang signifikan secara bersama-sama layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok terhadap prokrastinasi akademik siswa.
- 1.5.2 Untuk mengungkapkan pengaruh yang signifikan secara parsial layanan bimbingan kelompok terhadap prokrastinasi akademik siswa.
- 1.5.3 Untuk mengungkapkan pengaruh yang signifikan secara parsial layanan konseling kelompok terhadap prokrastinasi akademik siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang bimbingan konseling. Khususnya bimbingan kelompok
- 2) Memperkaya kajian tentang intervensi psikologis untuk mengelola prokrastinasi akademik

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru BK, menjadi panduan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling dalam membantu mengidentifikasi perubahan perilaku prokrastinasi akademik siswa
- 2) Bagi siswa, dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri melalui partisipasi dalam layanan bimbingan kelompok, membantu mereka mengenali dan mengelola perilaku prokrastinasi.
- 3) Bagi sekolah, memberikan acuan dalam mengembangkan program layanan BK yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan siswa serta menjadi dasar dalam menyusun kebijakan pencegahan dan penanganan masalah akademik yang sering terjadi di kalangan siswa.

1.7 Defenisi Operaional

1.7.1 Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah bentuk layanan yang diberikan oleh guru BK kepada beberapa siswa dalam kelompok dengan tujuan membantu siswa mengembangkan diri, meningkatkan pemahaman diri, dan menyelesaikan

masalah secara mandiri, terutama terkait akademik. Layanan ini bersifat edukatif, nonterapeutik, dan dilakukan melalui diskusi pengarahan. Dalam konteks prokrastinasi akademik, bimbingan kelompok diarahkan agar siswa mampu merencanakan waktu belajar dengan baik, memahami dampak negatif dari menunda tugas, meningkatkan motivasi belajar dan tanggung jawab akademik.

1.7.2 Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang diberikan dalam bentuk pertemuan kelompok kecil dimana siswa yang mengalami masalah sejenis (misalnya, kebiasaan menunda tugas) dibantu oleh konselor untuk saling berbagi pengalaman, perasaan, dan mendiskusikan solusi. Layanan ini bersifat lebih dalam (terapeutik) dibanding bimbingan kelompok. Tujuannya adalah membantu siswa menyadari penyebab psikologis dari prokrastinasi (seperti kecemasan, atau kurang percaya diri).

1.7.3 Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda tugas akademik yang penting, seringkali tanpa alasan yang jelas, dan dilakukan secara sadar walaupun mengetahui konsekuensinya. Perilaku ini dapat berdampak pada prestasi belajar, stres, dan rendahnya kepercayaan diri. Contoh perilaku prokrastinasi akademik yaitu, menunda mengerjakan PR samapi mendekati deadline, sering melewatkan waktu belajar yang sudah dijadwalkan, merasa bersalah tetapi tetap menunda tugas